

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran dalam interaksi belajar mengajar merupakan segala daya upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat belajar dengan baik. Efektivitas guru mengajar dapat dilihat dari keberhasilan yang dicapai siswa dalam menguasai materi yang disampaikan. Pendapat ini didukung oleh Soekartawi (1995: 66) bahwa pembelajaran dinilai efektif ketika aktivitas belajar siswa meningkat. Ellis (A. M. Slamet Soewandi, dkk: 2008: 43-44) menambahkan efektivitas selain mengacu pada proses, juga mengacu pada hasil. Efektivitas mengacu pada proses yakni dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan mengacu pada hasil dilihat prestasi akademik yang dicapai melalui tes.

Hamzah B Uno (2011: 29), menjelaskan pada dasarnya efektivitas ditujukan untuk menjawab seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dapat dicapai oleh siswa. Perlu diingat bahwa strategi yang paling efisien sekalipun tidak otomatis menjadi strategi yang efektif. Untuk mengukur efektivitas dari suatu tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan menentukan seberapa jauh

konsep-konsep yang telah dipelajari dapat dipindahkan (transferabilitas) ke dalam mata pelajaran selanjutnya atau penerapan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih pendapat Ellis karena peneliti menganggap pendapat tersebut yang paling tepat bahwa efektivitas pembelajaran dalam interaksi belajar mengajar merupakan segala daya upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat belajar dengan baik. Pembelajaran dinilai efektif ketika aktivitas belajar siswa meningkat. Efektivitas selain mengacu pada proses, juga mengacu pada hasil. Efektivitas mengacu pada proses yakni dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan mengacu pada hasil dilihat prestasi akademik yang dicapai melalui tes, sehingga dalam hal ini efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas dan hasil belajar.

b. Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa melalui penggunaan prosedur yang tepat. Definisi ini mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswanya.

Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik, jika kegiatan belajar-mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada hasilnya.

Pembelajaran efektif menurut Wotruba dan Wright (Hamzah B Uno, 2011: 174-190) dapat dilihat dari :

- 1) Pengorganisasian materi yang baik, dapat dilakukan dengan cara: guru mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, mengaitkan materi dengan tujuan pembelajaran
- 2) Komunikasi yang efektif, sebagai contoh: guru menyajikan materi dengan jelas, memiliki kemampuan bicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi), menginterpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh
- 3) Penguasaan dan Antusiasme terhadap Materi Pelajaran, yang termasuk di dalamnya antara lain: guru menguasai materi pelajaran dengan benar, menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswa, memiliki kemauan dan semangat untuk memberikan pengetahuan kepada para siswa
- 4) Sikap positif terhadap siswa, dapat dilakukan dengan cara: guru memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif, mengendalikan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung

- 5) Pemberian nilai yang adil, seperti: guru memberikan soal tes yang sesuai dengan materi yang diajarkan, memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa
- 6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, seperti guru mengadakan remidi kepada siswa yang memiliki kemampuan rendah
- 7) Hasil belajar siswa yang baik, seperti: guru memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa

Syaiful Bahri Djamarah (2010: 375), pembelajaran efektif merupakan pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan. Proses belajarnya mudah, terhindar dari ancaman, hambatan gangguan. Menurut S. Nasution (B Suryosubroto, 2002: 10-12), mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif merupakan proses sirkuler yang terdiri atas 4 komponen, yaitu mengadakan penilaian, perencanaan pengajaran, mengajar dengan efektif, latihan dan *reinforcement*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih pendapat Wotruba dan Wright karena peneliti menganggap pendapat tersebut yang paling tepat bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa

melalui penggunaan prosedur yang tepat. Pembelajaran efektif dapat dilihat dari :

- 1) Pengorganisasian materi yang baik, dapat dilakukan dengan cara: guru mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, mengaitkan materi dengan tujuan pembelajaran
- 2) Komunikasi yang efektif, sebagai contoh: guru menyajikan materi dengan jelas, memiliki kemampuan bicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi), menginterpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh.
- 3) Penguasaan dan Antusiasme terhadap Materi Pelajaran, yang termasuk di dalamnya antara lain: guru menguasai materi pelajaran dengan benar, menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswa, memiliki kemauan dan semangat untuk memberikan pengetahuan kepada para siswa
- 4) Sikap positif terhadap siswa, dapat dilakukan dengan cara: guru memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif, mengendalikan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung
- 5) Pemberian nilai yang adil, seperti: guru memberikan soal tes yang sesuai dengan materi yang diajarkan, memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa

- 6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, seperti guru mengadakan remidi kepada siswa yang memiliki kemampuan rendah
- 7) Hasil belajar siswa yang baik, seperti: guru memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa

2. Hakikat Model *Advance Organizer (AO)*

a. Pengertian Model *Advance Organizer (AO)*

Menurut Nyoman Dekker (1985: 63), *Advance Organizer (AO)* adalah usaha untuk mengklasifikasi, mengintegrasikan, menghubungkan dan menyusun materi baru dengan materi yang sudah diketahui siswa, memperjelas dan memperdalam materi yang tengah dipelajari siswa sebagai suatu bahan baru sehingga siswa dapat melihat perbedaan materi baru dengan materi yang lama dalam suatu struktur organisasi yang berturut-turut logis integratif. Menurut Moedjiono (1992: 130), Model *Advance Organizer (AO)* adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk memperbaiki efektivitas prestasi, efisiensi perilaku belajar, sehingga siswa dapat menyerap, mencerna dan mengingat bahan pengajaran dengan baik. Dalam model ini siswa mengalami belajar bermakna.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti memilih pendapat Nyoman Dekker karena peneliti menganggap pendapat tersebut yang paling tepat bahwa Model *Advance Organizer (AO)*

adalah usaha untuk mengklasifikasi, mengintegrasikan, menghubungkan dan menyusun materi baru dengan materi yang sudah diketahui siswa melalui peta konsep yang ditampilkan oleh guru. Melalui peta konsep tersebut, siswa dapat memperdalam materi yang tengah dipelajari sebagai suatu bahan baru sehingga siswa dapat melihat perbedaan materi baru dengan materi yang lama dalam suatu struktur organisasi yang berturut-turut logis integratif.

b. Langkah-langkah Model *Advance Organizer (AO)*

Model *Advance Organizer (AO)* dirancang untuk memperbaiki presentasi mengajar, pengorganisasian bahan, perilaku belajar terstruktur, sehingga kekuatan ingatan dan berpikir siswa bertambah baik. Ada dua tipe *Advance Organizer (AO)* yaitu ekspositori dan komparasi. Kedua tipe tersebut mengorganisasikan bahan dengan tekanan yang berbeda. Pada strategi komparasi bahan yang tersusun tidak serupa. Sebaliknya, pada strategi komparasi bahan yang tersusun relatif sama. Dengan demikian strategi komparasi mengacu pada hal yang sama agar siswa dapat melakukan perbandingan.

Menurut Moedjiono (1992: 131), urutan langkah kegiatan mengajar pada model ini sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama yaitu presentasi pengorganisasian. Langkah ini berupa guru menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi dan motivasi.

- 2) Langkah kedua yaitu presentasi tentang tugas belajar atau bahan pengajaran. Langkah ini guru melakukan tindakan-tindakan seperti menyajikan materi dengan peta konsep melalui *powerpoint*, memberikan contoh atau ilustrasi yang sesuai dengan materi pada peta konsep, menyuruh seluruh siswa untuk menulis di buku tulis tentang semua materi yang diketahui dari peta konsep yang telah dijelaskan, menyuruh untuk mempresentasikan materi yang diketahui siswa tersebut di depan kelas, menyuruh siswa yang sedang tidak presentasi untuk menyampaikan tanggapan/pertanyaan mengenai hasil presentasi dari temannya,
- 3) Langkah ketiga yaitu memperkuat organisasi berpikir. Dalam langkah ini guru melakukan tindakan-tindakan seperti menerangkan kembali materi yang dirasa siswa kurang jelas, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk membuat peta konsep tentang materi yang baru saja disampaikan dengan kreasinya sendiri di kertas yang telah disediakan oleh guru untuk memudahkan mereka dalam belajar, mengajak siswa secara bersama menyimpulkan pelajaran.

Menurut Bruce Joyce (2009: 294), langkah-langkah model *Advance Organizer (AO)* yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama yaitu presentasi *advance organizer*, berupa mengklarifikasi tujuan-tujuan, menyajikan *organizer*, memberikan contoh atau ilustrasi yang sesuai, mendorong kesadaran pengetahuan dan pengalaman pembelajar.
- 2) Tahap kedua yaitu presentasi tugas atau materi pembelajaran, berupa menyajikan materi, membuat urutan materi pembelajaran yang logis dan jelas, menghubungkan materi dengan *organizer*.
- 3) Tahap ketiga yaitu membangkitkan pendekatan kritis pada mata pelajaran, menerapkan gagasan-gagasan secara aktif atau menguji gagasan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti memilih pendapat Moedjiono karena peneliti menganggap pendapat tersebut yang paling tepat bahwa langkah-langkah model *Advance Organizer (AO)* meliputi:

- 1) Langkah pertama yaitu presentasi pengorganisasian. Langkah ini berupa menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi dan motivasi.
- 2) Langkah kedua yaitu presentasi tentang tugas belajar atau bahan pengajaran. Langkah ini guru melakukan tindakan-tindakan seperti menyajikan materi dengan peta konsep melalui *powerpoint*, memberikan contoh atau ilustrasi yang sesuai dengan materi pada

peta konsep, menyuruh seluruh siswa untuk menulis di buku tulis tentang semua materi yang diketahui dari peta konsep yang telah dijelaskan, menyuruh untuk mempresentasikan materi yang diketahui siswa tersebut di depan kelas, menyuruh siswa yang sedang tidak presentasi untuk menyampaikan tanggapan/pertanyaan mengenai hasil presentasi dari temannya,

- 3) Langkah ketiga yaitu memperkuat organisasi berpikir. Dalam langkah ini guru melakukan tindakan-tindakan seperti menerangkan kembali materi yang dirasa siswa kurang jelas, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk membuat peta konsep tentang materi yang baru saja disampaikan dengan kreasinya sendiri di kertas yang telah disediakan oleh guru untuk memudahkan mereka dalam belajar, mengajak siswa secara bersama menyimpulkan pelajaran.

3. Hakikat Model Ceramah

a. Pengertian Model Ceramah

Menurut Hasibuan, JJ (2004: 13), model ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Model ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Mengenai hal tersebut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 97), mengemukakan bahwa model ceramah adalah

cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

Pengertian model ceramah menurut Martinis Yamin dan Maisah (2009: 149) yaitu suatu model pembelajaran yang melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada siswa. Model ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori. Menurut Taniredja, Faridli dan Hermianto (2012: 45), ceramah merupakan sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada siswa. Syaiful Sagala (2009: 201) mengatakan bahwa ceramah dikatakan sebagai kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata yang sering mengaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti memilih pendapat Hasibuan, JJ karena peneliti menganggap pendapat tersebut yang paling tepat bahwa model ceramah merupakan cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Model ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian.

b. Langkah-langkah Model Ceramah

Ada beberapa langkah dalam menggunakan model ceramah. Wina Sanjaya (2010: 149) mengatakan bahwa langkah-langkah model ceramah diantaranya:

- 1) Guru merumuskan tujuan yang ingin dicapai

- 2) Guru menentukan pokok-pokok materi yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai
- 3) Guru mempersiapkan alat bantu atau alat peraga
- 4) Guru mengemukakan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum menjelaskan materi
- 5) Guru menjaga kontak mata dengan siswa
- 6) Guru harus menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa
- 7) Guru harus menyajikan materi secara sistematis, tidak meloncat-loncat agar mudah ditangkap siswa
- 8) Guru harus mampu menanggapi respon siswa
- 9) Guru menjaga kelas tetap kondusif untuk belajar
- 10) Guru membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan
- 11) Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi

Langkah-langkah model ceramah menurut E. Mulyasa (2006:

114-115) yaitu sebagai berikut:

“(a) Guru menyampaikan pokok-pokok materi sesuai kompetensi dasar baik lisan maupun tulisan; (b) Guru menghubungkan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh siswa; (c) Guru menjelaskan materi dari hal-hal yang umum menuju hal-hal yang khusus, dari hal-hal yang sederhana menuju hal-hal yang rumit; (d) Guru meminta siswa memberikan contoh real (nyata) berkaitan materi yang disampaikan; (e) Guru membahas contoh-contoh yang

disampaikan mengenai materi yang ada; (f) Guru mengarahkan perhatian siswa dan tidak melakukan gerakan-gerakan yang bisa mengganggu kelancaran pembelajaran; (g) Guru melakukan kontrol agar pembicaraan tidak monoton; (h) Guru mengakhiri kegiatan ceramah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya”.

Model ceramah dapat digunakan untuk menambah pemahaman materi pelajaran dengan mengakhiri pelajaran melalui pemberian tugas/pekerjaan rumah, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, model ceramah lebih mudah untuk diterapkan guru karena tidak memerlukan banyak media dan biaya.

Martinis Yamin dan Maisah (2009: 152-156) menyatakan agar model ceramah dapat berjalan dengan benar dan mendapatkan hasil yang baik, ada beberapa hal yang harus dilakukan antara lain: Tahap pertama yaitu tahap persiapan yang terdiri dari merumuskan masalah, menentukan pokok materi yang akan direncanakan dan mempersiapkan alat bantu. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan yang terdiri dari pembukaan dan penyajian materi. Tahap ketiga yaitu tahap penutupan di mana guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah model ceramah tersebut, peneliti memilih pendapat E. Mulyasa karena peneliti menganggap pendapat

tersebut yang paling tepat bahwa pelaksanaan model ceramah meliputi:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum menjelaskan materi
- 2) Guru menyampaikan apersepsi dan motivasi
- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari
- 4) Guru menjelaskan materi dari hal-hal yang umum menuju hal-hal yang khusus, dari hal-hal yang sederhana menuju hal-hal yang rumit
- 5) Guru meminta siswa memberikan contoh nyata berkaitan dengan materi yang disampaikan
- 6) Guru membahas contoh-contoh yang disampaikan mengenai materi yang ada
- 7) Guru mengarahkan perhatian siswa dan tidak melakukan gerakan-gerakan yang bisa mengganggu kelancaran belajar
- 8) Guru melakukan kontrol agar pembicaraan tidak monoton
- 9) Guru mengakhiri kegiatan ceramah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya
- 10) Guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan
- 11) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran.

4. Hakikat Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar menurut Sardiman AM (2010: 100) adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental dan dalam kegiatan belajar ke dua aktivitas itu harus saling berkaitan. Aktivitas mental berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, membandingkan dan menganalisis. Aktivitas fisik misalnya melakukan gerakan badan atau anggota badan lainnya seperti tangan dan kaki untuk melakukan ketrampilan. Dengan demikian, jelas bahwa aktivitas itu dalam arti luas, baik yang bersifat fisik maupun mental. Kaitan antara keduanya akan menumbuhkan aktivitas belajar yang optimal.

Oemar Hamalik (2011: 89), mendefinisikan aktivitas belajar sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat terjadi.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti memilih pendapat Sardiman AM karena peneliti menganggap pendapat tersebut yang paling tepat bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental yang dilakukan siswa selama proses

pembelajaran berlangsung. Aktivitas mental misalnya mengidentifikasi masalah, membandingkan dan menganalisis, sedangkan aktivitas fisik seperti melakukan gerakan badan.

b. Jenis-jenis Aktivitas dalam Belajar

Aktivitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah ada banyak jenis. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. M. Dalyono (2005: 218-224) mengemukakan beberapa contoh aktivitas belajar siswa di kelas, yaitu: 1) mendengarkan; 2) memandang; 3) meraba; 4) menulis atau mencatat; 5) membaca; 6) membuat ikhtisar atau ringkasan, dan menggaris bawahi; 7) mengamati table-tabel atau diagram-diagram, dan bagan-bagan; 8) menyusun paper atau kertas kerja; 9) mengingat; 10) berpikir; 11) latihan atau praktek. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran terdiri dari berbagai macam. Paul B Diedrich dalam (Sardiman, 2011: 101) mengungkapkan macam-macam aktivitas belajar yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah antara lain:

- 1) *Visual activities*, misalnya, membaca materi, memperhatikan penjelasan guru maupun teman.
- 2) *Oral activities*, seperti: bertanya, menjawab pertanyaan, memberi saran, mengeluarkan pendapat, dan berdiskusi.

- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan penjelasan guru maupun teman
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram, dan peta konsep.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan dan bermain peran.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang.

Berdasarkan klasifikasi di atas dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa di kelas cukup kompleks. Jika hal tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran, maka proses belajar mengajar akan menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru perlu mendorong siswa agar melakukan berbagai aktivitas belajar seperti yang disebutkan di atas. Hal ini tentu harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, agar siswa dapat belajar dengan optimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil beberapa kategori yang menunjukkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran di kelas. Aktivitas belajar yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat dari: 1) *Visual activities*, yaitu berupa membaca buku paket atau sumber pelajaran dan memperhatikan presentasi siswa; 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan pendapat dan bertanya mengenai materi proklamasi dan proses terbentuknya NKRI; 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan penjelasan dari guru dan mendengarkan pendapat siswa lain; 4) *Writing activities*, seperti misalnya mencatat penjelasan guru; 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar peta konsep; 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: maju ke depan kelas untuk presentasi; 7) *Mental activities*, sebagai contoh: menanggapi pendapat dari siswa lain, memecahkan soal dan menentukan kesimpulan; 8) *Emotional activities*, seperti misalnya bersemangat (tidak membuat gaduh yang dapat mengganggu kelancaran belajar) dan senang mengikuti pembelajaran (tidak mengantuk).

Peneliti dapat mengetahui peningkatan aktivitas belajar dalam pembelajaran di kelas, dengan melihat angket yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

c. Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar

Banyak cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, diantaranya dengan memotivasi dan mendorong siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran di kelas, membina rasa keberanian dan rasa keingintahuan siswa. Gagne dan Briggs (Martinis Yamin, 2007: 83-84) mengemukakan 9 aspek untuk menumbuhkan aktivitas dan partisipasi belajar siswa, yaitu:

“1) memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa); 3) mengingatkan kompetensi prasyarat; 4) memberikan stimulus (masalah, topic dan konsep) yang akan dipelajari; 5) memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya; 6) memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran; 7) memberikan umpan balik (*feedback*); 8) melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur; 9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.”

Mengenai hal tersebut Wina Sanjaya (2010: 139-140) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dapat dilakukan dengan cara: 1) menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebelum memulai kegiatan pembelajaran; 2) menyusun tugas-tugas yang harus dikerjakan bersama siswa; 3) menjelaskan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan; 4) membantu dan melayani siswa yang memerlukannya; 5) memberikan motivasi, membimbing dan mendorong siswa untuk belajar melalui

pengajuan pertanyaan-pertanyaan; 6) membantu siswa agar dapat menarik suatu kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dapat dilakukan dengan cara: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebelum pelajaran dimulai, menyusun tugas-tugas yang harus dikerjakan bersama siswa, menjelaskan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, membantu dan melayani siswa yang memerlukannya. Guru memberikan motivasi, membimbing dan mendorong siswa untuk belajar melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan, dan di akhir pelajaran guru membantu siswa agar dapat menarik suatu kesimpulan.

5. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi pelajaran. Menurut Nana Sudjana (2012: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Agus Suprijono (2012: 5) berpendapat bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Dimiyati dan Mudjiono (2010: 210) menjelaskan bahwa hasil dari interaksi belajar dan tindak mengajar biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti memilih pendapat Nana Sudjana karena peneliti menganggap pendapat tersebut paling tepat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan hasil belajar secara kognitif berupa tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda terdiri atas suatu pemberitahuan tentang pengertian yang belum lengkap dan untuk melengkapinya harus memilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Pengukuran hasil belajar siswa diperoleh dengan memberikan tes materi IPS Kelas VIII pada SK 5. Memahami usaha persiapan kemerdekaan dengan KD 5.1 Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya NKRI. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu berupa *pretest* dan *posttest*. Tujuan *pretest* yaitu untuk mengetahui hasil kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan. Sedangkan tujuan dari *posttest* yaitu untuk mengetahui hasil kemampuan siswa setelah diberi perlakuan. Peningkatan hasil belajar dapat diketahui dari skor *pretest* dan *posttest*.

6. Hakikat Belajar

Belajar merupakan proses yang selalu dialami oleh semua manusia di dunia ini dengan usaha atau berlatih agar mendapat suatu kepandaian. Sardiman (2010: 21) mengatakan belajar diartikan sebagai rangkaian kegiatan jiwa, raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengertian belajar yang dikutip dalam Wasty Soemanto (2006: 105-106) bahwa belajar adalah proses yang berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapainya.

Belajar merupakan proses perkembangan siswa sehingga terjadi perubahan-perubahan kualitatif dalam dirinya. Perubahan tersebut terjadi karena adanya latihan atau pengalaman yang dilakukan. Pendapat lain disampaikan oleh pernyataan Dimiyati dan Mudjiono (2002: 18) bahwa belajar merupakan proses internal yang kompleks dan melibatkan seluruh mental yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Slameto (2010: 2), mendefinisikan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hamzah B Uno (2011: 139), menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan

pengalaman individu akibat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari hasil perbuatan belajar seseorang dapat berupa kebiasaan-kebiasaan, kecakapan atau dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Tabrani Rusyan (1994: 7), mengemukakan bahwa belajar bukan suatu tujuan melainkan suatu proses mencapai tujuan. Pengertian proses lebih bersifat cara mencapai tujuan, jadi merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. Belajar merupakan suatu pengalaman serta pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti memilih pendapat Sardiman karena peneliti menganggap pendapat tersebut yang paling tepat bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa, raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

7. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP

a. Pengertian IPS di SMP

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, Hukum, dan Budaya. IPS dirumuskan berdasarkan realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan

interdisipliner dari aspek dan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial (Trianto, 2010: 171). Menurut Oemar Hamalik (1992: 3) IPS merupakan kombinasi atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran, seperti Ilmu Bumi, Ekonomi Politik, Sejarah, Anthropologi, dan sebagainya. Mata pelajaran tersebut memiliki ciri-ciri yang sama oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi tersendiri.

Somantri (Sapriya, 2011 11), mendefinisikan IPS dalam dua jenis yakni Pendidikan IPS untuk persekolahan dan Pendidikan IPS untuk perguruan tinggi sebagai berikut:

“1) Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan; 2) Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pengertian Pendidikan IPS yang pertama berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah sedangkan yang kedua berlaku untuk perguruan tinggi atau LPTK. Perbedaan dari dua definisi ini terletak pada istilah penyederhanaan untuk pendidikan dasar dan menengah sedangkan untuk perguruan tinggi ada istilah seleksi. Menurut Somantri, istilah penyederhanaan digunakan pada PIPS pendidikan dasar dan menengah dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa tingkat kesukaran bahan harus sesuai dengan tingkat kecerdasan dan minat

peserta didik sedangkan tingkat kesukaran untuk perguruan tinggi adalah sama dengan tingkat kesukaran perguruan tinggi.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. (Sapriya, 2011: 12)

Sehubungan dengan hal tersebut, Trianto (2010: 174), mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan tujuan IPS tersebut, model *Advance Organizer* (AO) tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS. Pada model AO, siswa diajak untuk menganalisa peta konsep, presentasi, dan membuat peta konsep dengan kreasinya sendiri. Model pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan IPS, yaitu mampu membekali kemampuan dan

ketrampilan dasar bagi siswa. Upaya dalam membekali hal tersebut tidak dapat terlepas dari aktivitas belajar. Sehingga, hal ini dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran IPS.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

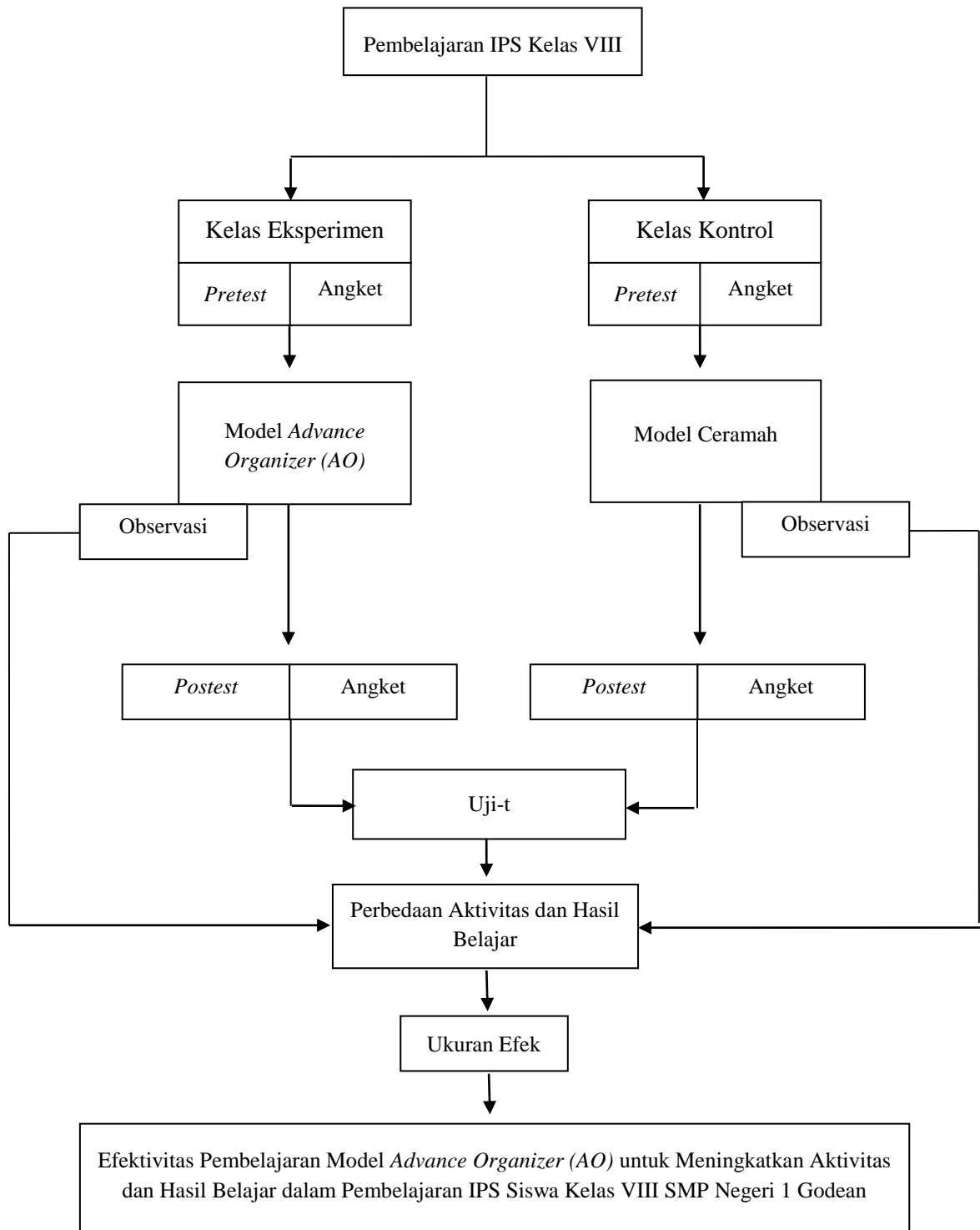
1. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 oleh Yossi Fauzi S dalam skripsinya, dengan judul “Efektivitas Pembelajaran *Advance Organizer* (AO) dengan Media Peta Konsep (*Concept Map*) pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri 7 Purworejo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Advance Organizer* (AO) dengan peta konsep pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Purworejo dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang peneliti laksanakan sekarang sama-sama menggunakan model *Advance Organizer* (AO), sedangkan perbedaannya pada subjek penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 oleh Linda Sari Dewi dalam skripsinya, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Advance Organizer* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA Kelas X”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Advance Organizer* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang peneliti laksanakan sekarang sama-sama menggunakan model *Advance Organizer* (AO) dan

dapat meningkatkan aktivitas juga hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaannya pada subjek penelitian.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi antara peserta didik dengan guru sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Guru memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu guru juga harus memberikan rangsangan yang mampu mendorong siswa agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga aktivitas belajar meningkat begitu juga dengan hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Godean, guru lebih sering menggunakan model ceramah sehingga sebagian siswa menganggap IPS merupakan pelajaran yang kurang menarik dan membosankan. Hal ini menyebabkan menurunnya aktivitas belajar dalam pembelajaran begitu juga dengan hasil belajar siswa cenderung menurun. Dengan demikian dibutuhkan solusi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, salah satunya dengan menggunakan model *Advance Organizer (AO)* dalam pembelajaran IPS. Peneliti ingin membuktikan bahwa Model *Advance Organizer (AO)* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan sebagai berikut



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian Eksperimen Semu

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Hipotesis 1

Ho : Tidak ada perbedaan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model *Advance Organizer (AO)* dibandingkan menggunakan model ceramah di Kelas VIII SMP Negeri 1 Godean.

Ha : Ada perbedaan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model *Advance Organizer (AO)* dibandingkan menggunakan model ceramah di Kelas VIII SMP Negeri 1 Godean.

Hipotesis 2

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model *Advance Organizer (AO)* dibandingkan menggunakan model ceramah di Kelas VIII SMP Negeri 1 Godean.

Ha : Ada perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model *Advance Organizer (AO)* dibandingkan menggunakan model ceramah di Kelas VIII SMP Negeri 1 Godean.

Hipotesis 3

Ho : Model *Advance Organizer (AO)* tidak efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Godean.

Ha :Model *Advance Organizer (AO)* efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Godean.

Hipotesis 4

Ho :Model *Advance Organizer (AO)* tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Godean.

Ha :Model *Advance Organizer (AO)* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Godean.